

BAB IV

ANALISIS DATA

A. Penafsiran Ayat Qs. Ali Imran ayat 159-160 Secara Tahlili

1. Deskripsi Ayat

Surah Ali Imran (Arab : *ال عمران*, *Al-Imran*, “Keluarga Imran”) adalah surah ke-3 dalam Al-Qur’an. Surah ini terdiri dari 200 ayat dan termasuk surah Madiniyah. Dinamakan Ali Imran karena memuat kisah keluarga Imran yang di dalam kisah itu disebutkan kelahiran nabi Isa, persamaan kejadiannya dengan nabi Adam, kenabian dan beberapa mukjizatnya, serta disebut pula kelahiran Maryam binti Imran. Surah Al-Baqarah dan Ali Imran ini dinamakan *Az-Zahrawan* (Dua Yang Cemerlang), karenakedua surah ini menyingkapkan hal-hal yang menurut apa yang disampaikan Al-Qur’an disembunyikan oleh para Al-Kitab, seperti kejadian dan kelahiran nabi Isa kedatangan Nabi Muhammad,¹ seperti yang terdapat pada ayat 159-160 yaitu mengenai tawakal. Sebagaimana firman Allah :

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾ إِنَّ يَنْصُرْكُمْ اللَّهُ فَلَا غَالِبَ لَكُمْ وَإِنْ تَخَذَلْكُمْ فَمَنْ ذَا الَّذِي يَنْصُرْكُمْ مِنْ بَعْدِهِ وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١٦٠﴾

Artinya : “Maka disebabkan rahmay dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah

¹ Ahsin W. al-Hafdiz, *Kamus Ilmu al-Qur’an*, Amzah, Jakarta, 2005, hlm. 49

ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya. Jika Allah menolong kamu; jika Allah membiarkan kamu (tidak member pertolongan), maka siapakah gerangan yang menolong kamu (selain) dari Allah sesudah itu? Karena itu hendaklah kepada Allah saja orang-orang mukmin bertawakal.” (QS. Ali Imran : 159-160)²

2. Mufrodat (Kosa Kata) Ayat

Untuk memahami sebuah makna dari ayat, maka perlu dijelaskan satu per satu dalam kalimat ayat tersebut. Adapun mufrodat al-Qur'an surah Ali Imran ayat 159-160 adalah sebagai berikut :

a. Ayat 159

(لنت لهم) *linta lahum*: kamu bergaul bersama mereka dengan sikap lemah lembut dan kasih sayang. (فظن) *fazh-zhan*: bersikap kasar dalam bergaul dan berakhlak buruk. Sikap seperti itu tidak mungkin dilakukan oleh Rasulullah saw. (انفضن) *infadh-dhu*: mereka akan bubar, pergi meninggalkanmu dan dakwahmu. (فعف عنهم) *fa'fu anhum*: maka maafkanlah mereka, jika mereka bersalah atau berlaku buruk. (وشاورهم) *wasyawirhum fil amr*: mintalah saran dan pendapat mereka pada setiap urusan yang penting, seperti masalah-masalah yang terkait dengan peperangan dan perdamaian.

b. Ayat 160

إِنْ يَنْصُرْكُمْ اللَّهُ : *Jika Allāh menolong kamu*
 فَلَا غَالِبَ لَكُمْ : *maka tak adalah orang yang dapat mengalahkan kamu;*
 وَإِنْ يَخْذُلْكُمْ : *jika Allāh membiarkan kamu (tidak memberi pertolongan),*
 فَمَنْ ذَا الَّذِي يَنْصُرُكُمْ مِنْ بَعْدِهِ : *maka siapakah gerangan yang dapat menolong kamu (selain) dari Allāh sesudah itu?*

وعلى الله فليثوكل

² Al-Qur'an Surat Ali Imran ayat 159-160, Yayasan Penyelenggara Penerjemah dan Penafsir Al-Qur'an, Al-Qur'an dan Terjemahnya, Kementerian AgamaRI, Jakarta, 2012, hlm.54.

وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ : Karena itu hendaklah kepada Allâh saja orang-orang mu'min bertawakkal

3. Munasabah Ayat

Munasabah mengandung arti berdekatan, bermiripan. Dari pengertian lughowi itu diperoleh gambaran bahwa munasabah terjadi minimal antara dua hal yang mempunyai pertalian, baik dari segi bentuk lahir maupun makna yang terkandung dalam kedua kasus tersebut.³

Adapun kaitannya dengan surat Ali Imran ayat 159-160 yaitu surat at-Thalaq ayat 3 surat an-Nahl ayat 99.

a. Surat at-Thalaq ayat 3:

وَيَرْزُقُهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ إِنَّ اللَّهَ بَلِغُ أَمْرِهِ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا ﴿٣﴾

Artinya: "Dan memberinya rezki dari arah yang tiada disangkanya. dan Barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan yang (dikehendaki)Nya. Sesungguhnya Allah telah Mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu." (Qs. At-Thalaq:3)⁴

Melihat ayat di atas, dapat dipahami bahwa jika urusannya dalam tanggungan Allah SWT yang Maha Kaya, Maha Perkasa lagi Maha Penyayang, maka keperluannya sangat mudah sekali terpenuhi, akan tetapi hikmah Ilahi menghendaki perkara itu ditunda sampai waktu yang tepat. Oleh karena itu Allah SWT berfirman yang artinya: "Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan-Nya". Yakni qadha dan qadharnya pasti terlaksana serta Dia (Allah SWT) telah menentukan waktu dan ukurannya, tidak lebih dan tidak kurang.

³Nasyrudin Baidan. *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2005, hal. 83.

⁴Al-Qur'an Surat At-Thalaq ayat 3. Yayasan Penyelenggara Penerjemah dan Penafsir Al-Quran, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Kementerian Agama RI, Jakarta, 2012, hlm. 337.

b. Surat An-Nahl ayat 99 :

إِنَّهُ لَيْسَ لَهُ سُلْطٰنٌ عَلَى الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٩٩﴾

Artinya: "Sesungguhnya syaitan itu tidak ada kekuasaan-Nya atas orang-orang yang beriman dan bertawakkal kepada Tuhannya." (Qs. An-Nahl:99)⁵

Melihat ayat di atas, dapat dipahami bahwa dengan tawakal mereka kepada-Nya, Allah singkirkan gangguan syaitan, sehingga tidak ada jalan bagi setan untuk masuk menguasainya.

4. Asbabun Nuzul

Asbabun nuzul adalah konsep, teori atau berita tentang adanya sebab-sebab turunnya wahyu tertentu dari al-Qur'an kepada Nabi Muhammad SAW baik berupa satu ayat, satu rangkaian ayat maupun satu surah.⁶

a. Asbabun Nuzul Ayat 159

Sebab-sebab turunnya Ali Imran ayat 159 ini kepada Abdullah Nabi Muhammad SAW adalah sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas. Ibnu Abbas ra menjelaskan bahwasanya setelah terjadinya perang Badar, Rasulullah mengadakan musyawarah dengan Abu Bakar ra dan Umar bin Khatthab ra untuk meminta pendapat mereka tentang para tawanan perang. Abu Bakar ra berpendapat, mereka sebaiknya dikembalikan kepada keluarganya dan keluarganya membayar tebusan. Namun, Umar ra berpendapat mereka sebaiknya dibunuh. Yang diperintah membunuh adalah keluarganya. Rasulullah mesulitan dalam memutuskan. Kemudian turunlah ayat ini sebagai dukungan atas Abu Bakar (HR. Kalabi).

⁵Al-Qur'an Surat An-Nahl ayat 99, Yayasan Penyelenggara Penerjemah dan Penafsir Al-Quran, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Kementerian Agama RI, Jakarta, 2012, hlm. 186.

⁶Ahsin W al-Khafidz, *Kamus Ilmu al-Qur'an*, Hamzah, Jakarta, 2005, hal. 31.

b. Asbabun Nuzul Ayat 160

Secara historis ayat ini ada kaitannya dengan perang Badr dan perang Uhud. Kedua perang tersebut menunjukkan bahwa menang ataupun kalah sangat berkaitan dengan ada atau tidaknya pertolongan Allâh SWT. Jika Allâh SWT memberikan pertolongan, siapa pun tidak bisa mengalahkannya seperti pada peristiwa perang Badar. Namun jika Allâh membiarkannya, siapa pun tidak bisa memberikan pertolongan, seperti pada peristiwa perang Uhud. Perang Badr terjadi tanggal 17 Ramadhan tahun 2 H, muslim berjumlah 314 bisa mengalahkan tentara musyrik yang jumlah pasukannya lebih dari seribu orang. Perang Uhud terjadi pada tanggal 7 syawal tahun 3 H, kaum musyrikin dengan dana seribu ekor unta dan lima puluh ribu dinar dapat mengacaukan pasukan muslimin. Kaum muslimin pada perang Uhud menderita kerugian, terutama dengan terbunuhnya panglima perang yaitu Hamzah bin Abd al-Muthallib.

5. Hadis yang Berkaitan

Adapun hadis yang berkaitan dengan tawakkal adalah sebagai berikut:

عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَوْ أَنَّكُمْ كُنْتُمْ تَتَوَكَّلُونَ عَلَى اللَّهِ حَقَّ تَوَكُّلِهِ لَرَزَقْتُمْ كَمَا يُرْزَقُ الطَّيْرُ تَغْدُو خِمَاصًا وَتَرُوحُ بِطَانًا

Artinya: “Hadits dari Umar bin Khatthab, Rasûl bersabda: Jika kalian tawakkal kepada Allâh dengan sebenar-benarnya tawakkal, maka pasti mendapat rejeki seperti burung yang pergi pagi dalam keadaan perut kosong dan pulang di sore hari dalam keadaan perut kenyang.” (HR. Ahmad (164H-241H), al-Turmudzi (209H-270) dan Ibn Majah (207H-275H)⁷

Tawakkal, bukan berarti penyerahan diri tanpa usaha, tapi sebagaimana diumpamakan seekor burung yang lapar, pergi meninggalkan sarangnya. Burung yang lapar tersebut, tidak menyerahkan diri sambil

⁷ *Musnad Ahmad*, I hlm. 30, *Sunan al-Turmudzi*, VI hlm. 573, *Sunan Ibn Majah*, II hlm. 1394, *Musnad al-Thayalisi*, I hlm. 11.

diam di sarang, melainkan pergi usaha, walau tidak mengetahui rejeki itu di mana tempatnya. Atas pertolongan Allâh SWT, burung yang berusaha itu, kembali di sore hari mendapat rejeki hingga kenyang. Itulah perumpamaan *tawakkal* yang mesti dijadikan pelajaran.

B. Analisis tentang Tawakal dalam Al-Qur'an pada Kitab *Ruhul Ma'ani*

Tawakal merupakan salah satu ibadah hati yang paling utama dan salah satu dari berbagai akhlak iman yang agung.⁸ Sebagaimana yang dikatakan Ghazali, tawakal berarti penyerahan diri kepada Tuhan Yang Maha Pelindung karena segala sesuatu tidak keluar dari ilmu dan kekuasaan-Nya, sedangkan selain Allah tidak dapat membahayakan dan tidak dapat memberi manfaat.⁹ Tawakal mempunyai kebergantungan secara khusus dengan keumuman perbuatan dan sifat-sifat Allah. Semua sifat Allah dijadikan gantungan tawakal. Maka siapa yang lebih banyak ma'rifatnya tentang Allah, maka tawakalnya juga lebih kuat.¹⁰ Hamka seorang ulama Indonesia menyatakan tawakal, yaitu menyerahkan keputusan segala perkara, ikhtiar dan usaha kepada Tuhan semesta alam.¹¹ Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tawakal adalah penyerahan segala perkara, ikhtiar, dan usaha yang dilakukan kepada Allah SWT serta berserah diri sepenuhnya kepada-Nya untuk mendapatkan kemaslahatan atau menolak kemudaratannya.

Menurut ajaran Islam, tawakal itu adalah landasan atau tumpuan terakhir dalam sesuatu usaha atau perjuangan. Baru berserah diri kepada Allah setelah menjalankan ikhtiar.¹² Itulah sebabnya meskipun tawakal diartikan sebagai penyerahan diri dan ikhtiar sepenuhnya kepada Allah SWT, namun tidak berarti orang yang bertawakal harus meninggalkan semua usaha dan ikhtiar. Menurut Amin Syukur, adalah keliru bila orang yang menganggap tawakal

⁸Yusuf Qardawi, *Tawakal*, Terj. Moh. Anwari, Pustaka al-Kautsar, Jakarta, 1996, hlm. 17.

⁹Abu Hamid Muhammad al-Ghazali, *Muhtashar Ihya Ulum al-Din*, Terj. Moh. Solikhin, Pustaka Amani, Jakarta, 1995, hlm. 290.

¹⁰Ibnu Qayyim Jauziyah, *Madarijus Salikin, Pendakian Memuju Allah: Penjabaran Konkrit: Iyyaka Na'budu wa Iyyaka Nasta'in*, Terj. Kathur Suhardi, Pustaka al-Kautsar, Jakarta, 2003, hlm. 195.

¹¹Hamka, *Tasawuf Modern*, Pustaka Panjimas, Jakarta, 1990, hlm. 232-233.

¹²M. Yunan Nasution, *Pegangan Hidup I*, Publicita, Jakarta, 1978, hlm. 170.

dengan memasrahkan segalanya kepada Allah SWT tanpa diiringi dengan usaha maksimal.¹³ Usaha dan ikhtiar itu harus tetap dilakukan, sedangkan keputusan terakhir diserahkan kepada Allah SWT. Sebagaimana firman Allah SWT:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ وَتَنْظُرْ نَفْسٍ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَّاتَّقُوا اللّٰهَ ۗ اِنَّ

اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ ﴿١٨﴾

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan." (Qs. Al-Hasyr:18)¹⁴

Menurut tafsir Syekh Syihabuddin Mahmud bin Abdullah al-Husaini al-Alusi dalam kitabnya *Ruhul Ma'ani*: "setiap perbuatan manusia yang telah dilakukan pada masa lalu, mencerminkan perbuatan dia untuk persiapan diakhirat kelak. Karena hidup di dunia bagaikan satu hari dan keesokan harinya merupakan hari akherat, merugilah manusia yang tidak mengetahui tujuan utamanya".¹⁵ Jika kita berfikir tujuan utama manusia hidup didunia ialah mempersiapkan bekal untuk kehidupan yang kekal yaitu akherat, lalu sudahkah perbuatan yang telah dilakukan kita merupakan manifestasi kecintaan kita kepada Allah SWT?. Cermin yang paling baik adalah masa lalu, setiap individu memiliki masa lalu yang baik ataupun buruk, dan sebaik-baik manusia adalah selalu mengevaluasi dengan bermuhasabah diri dalam setiap perbuatan yang telah ia lakukan.

Surat Ali Imran Ayat 159 ini berhubungan dengan pasca perang Uhud. Di mana dalam kondisi evaluasi kerja, tidak jarang seorang pemimpin terjebak dalam sebuah emosi bahkan berbuat semena-mena terhadap anggota yang dianggap sebagai penyebab sebuah kegagalan. Namun, apa yang dilakukan

¹³Amin Syukur, *Pengantar Studi Islam*, CV Bima Sejati, Semarang, 2000, hlm. 173.

¹⁴Al-Qur'an Surat Al-Hasyr ayat 18, Yayasan Penyelenggara Penerjemah dan Penafsir Al-Quran, Al-Qur'an dan Terjemahnya, Kementerian Agama RI, Jakarta, 2012, hlm. 233.

¹⁵Syekh Syihabuddin Mahmud bin Abdullah al-Husaini al-Alusi, *Ruhul Ma'ani*, Dar al Ihya, Beirut, t.th, hlm. 129.

Rasulullah dengan bimbingan dari Allah SWT terhadap sahabat beliau telah menjadi contoh yang sungguh mulia bagi seorang pemimpin. Sikap beliau terhadap mereka walaupun sebagian mereka telah lari dari medan perang-tetap santun, tidak kasar, tidak keras hati, mudah memaafkan dan memintakan ampun atas dosa mereka kepada Allah SWT. Bahkan untuk mengembalikan kepercayaan antara pemimin dengan umat, beliau tidak segan-segan mengajak mereka kembali untuk memperbaiki kondisi dengan mengajak musyawarah. Sikap mulia semacam itu ditegaskan sebagai rahmat Allah SWT yang diberikan kepada Rasulullah, untuk bisa menjadi contoh bagi seluruh umat beliau. Allah SWT berfirman:

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ
بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢٨﴾

Artinya: "Sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin." (Qs. At-Taubah:128)¹⁶

Selain itu, Allah SWT juga mengajari hamba-Nya lewat Rasulullah SAW. bahwa apabila dalam diri sudah ada tekad yang kuat, dibarengi dengan usaha maksimal dan tidak melenceng dari syari'at Allah SWT, maka hal yang harus dilakukan setelah semua itu adalah bertawakkal kepada Allah SWT. Mengapa demikian? Karena Allah SWT itu mencintai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya. Kalau sudah dicintai Allah SWT, maka pertolongan dari-Nya pasti akan datang. Segala kesulitan akan dimudahkan. Oleh karena itu pada ayat ke 160, Allah SWT menjelaskan bahwa salah satu kunci kemenangan adalah dengan melakukan tawakkal secara benar. Karena pada hakekatnya kemenangan dan kekalahan adalah dari Allah SWT. Maka orang mukmin harus menyandarkan segalanya hanya kepada Allah SWT. Sebagaimana pada ayat lain, yaitu:

¹⁶Al-Qur'an Surat At-Taubah ayat 128, Yayasan Penyelenggara Penerjemah dan Penafsir Al-Quran, Al-Qur'an dan Terjemahnya, Kementerian Agama RI, Jakarta, 2012, hlm. 187.

وَيَرْزُقُهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ إِنَّ اللَّهَ بَلِغُ
أَمْرِهِ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا ﴿٣﴾

Artinya: "Dan memberinya rezki dari arah yang tiada disangka-sangkanya. dan Barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan yang (dikehendaki)Nya. Sesungguhnya Allah telah Mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu." (Qs. At-Thalaq:3)¹⁷

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ, ba' di situ adalah *ba' lit ta'qib*. Maksudnya adalah hanya dengan rahmat Allah SWT sajalah kamu, wahai Muhammad saw., bisa berlemah lembut kepada umatmu. *لَيِّنَتْ* Kata 'linta' di sini artinya kamu beriemah lembut. *Al-layyin* itu artinya lemah lembut dan bersikap mudah (tidak suka menyakiti) kepada orang yang berbeda pendapat. *فَطَّأ* Artinya adalah suka bersikap kasar, cepat marah dan emosional. *غَلِيظَ الْقَلْبِ* Artinya adalah keras hati, tidak mau memaklumi orang lain. Sikap ini lebih buruk dari *fazhghan*.¹⁸

Ayat ini merupakan hasungan kepada umat Rasulullah saw. bila menjadi seorang pemimpin (dalam segala hal), misalnya menjadi suami, ayah, ustadz, guru, dan berbagai bentuk kepemimpinan yang lain, maka hendaknya umat Rasulullah ini meniru akhlak-akhlak mulia beliau tersebut. Apabila seorang pemimpin bersikap kasar, keras hati, tidak mau memahami orang yang dipimpin, maka otomatis orang yang dipimpin akan lari dari pemimpinnya. Tidak mau mentaati meski apa yang dikatakan oleh pemimpin adalah benar.

Da'i itu ibarat penjual dagangan. Semakin pandai dia menawarkan dagangannya pada orang lain, maka dagangannya akan semakin laku. Begitu pula seorang da'i, semakin ia pandai mengambil simpati masyarakat, maka semakin besar kesempatan dakwah itu akan mereka terima. Oleh karena itu, Islam selalu mengendepankan cara dakwah yang penuh dengan kasih sayang

¹⁷Al-Qur'an Surat At-Thalaq ayat 3, Yayasan Penyelenggara Penerjemah dan Penafsir Al-Quran, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Kementerian Agama RI, Jakarta, 2012, hlm. 337.

¹⁸Syekh Syihabuddin Mahmud bin Abdullah al-Husaini al-Alusi, *Op. Cit*, hlm. 165.

dan menolak cara-cara pemaksaan dan kekerasan. Kewajiban seorang da'i harus bisa membaca kepribadian *mad'unya* (yang diajak) sehingga dia bisa berinteraksi terhadap *mad'unya* dengan baik. Dia harus berpikir, apa akibatnya bila dia bersikap sangat tegas dan bahkan memberi hukuman yang berat kepada *mad'u* tadi. Apakah *mad'u* itu bertipe orang yang akan mengikuti da'i hanya dengan sekali peringatan saja. Bila cukup sekali kenapa harus diulang? Bila bisa diselesaikan dengan halus kenapa dengan kasar? Ini dilakukan untuk menghindari *madhorot* yang lebih besar. Jadi, seorang da'i harus mempunyai ilmu yang luas dan hikmah yang tinggi. Tidak hanya sekedar ingin berdakwah. Oleh karena itu, dalam berdakwah dibutuhkan adanya *hamasatusy syabab wa hikmatusy syuyukh*. Yaitu: semangat menggelora seorang pemuda dan kebijaksanaan seseorang yang sudah tua. Dua hal ini harus digabungkan. Bila salah satu tidak ada, maka akan pincang akibatnya dan tidak akan terjadi kebaikan.

Tidak semua masalah akan selesai dengan kekerasan. Adakalanya bila kita bersikap keras, maka masalah lain justru akan muncul karena kekerasan tersebut. Sehingga masalah tidak akan selesai, tapi malah justru bertambah. Hendaknya kita bisa menempatkan sesuatu pada tempatnya dan pada porsi yang tepat, supaya tidak menyesal di akhir perkara. Sesungguhnya dalam lemah lembut itu terdapat berbagai kelebihan. Rasulullah bersabda:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَأَبُو سَعِيدٍ الْأَشْجِيُّ وَمُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ نُمَيْرٍ قَالُوا
حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ ح وَحَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ ح وَحَدَّثَنَا أَبُو سَعِيدٍ
الْأَشْجِيُّ حَدَّثَنَا حَفْصُ يَعْنِي ابْنَ غِيَاثٍ كُلُّهُمْ عَنِ الْأَعْمَشِ وَحَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ
حَرْبٍ وَإِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ وَاللَّفْظُ لَهُمَا قَالَ زُهَيْرٌ حَدَّثَنَا وَ قَالَ إِسْحَاقُ أَخْبَرَنَا
جَرِيرٌ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ تَمِيمِ بْنِ سَلَمَةَ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ هَلَالِ الْعَبْسِيِّ قَالَ
سَمِعْتُ جَرِيرًا يَقُولًا سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ يُحْرِمَ الرَّفِيقَ
يُحْرِمَ الْخَيْرَ

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Abu Bakr bin Abu Syaibah dan Abu Sa'id Al Asyaj dan Muhammad bin 'Abdullah bin Numair mereka berkata; Telah menceritakan kepada kami Waki'; Demikian juga diriwayatkan dari jalur lainnya, Dan telah menceritakan kepada kami Abu Kuraib; Telah menceritakan kepada kami Abu Mu'awiyah; Demikian juga diriwayatkan dari jalur lainnya, Dan telah menceritakan kepada kami Abu Sa'id Al Asyaj; Telah menceritakan kepada kami [Hafsh yaitu Ibnu Ghiyats seluruhnya dari Al A'masy Dan telah menceritakan kepada kami Zuhair bin Harb dan Ishaq bin Ibrahim dan lafazh ini milik keduanya; Zuhair berkata; Telah menceritakan kepada kami dan berkata Ishaq; Telah mengabarkan kepada kami Jarir dari Al A'masy dari Tamim bin Salamah dari 'Abdur Rahman bin Hilal Al 'Absi dia berkata; Aku mendengar Jarir berkata; Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: 'Barang siapa dijauhkan dari sifat lemah lembut (kasih sayang), berarti ia dijauhkan dari kebaikan.” (HR. Muslim)¹⁹

Alkisah, ada seorang tabi'in bernama Sa'id bin Jubair. Beliau tinggal di rumah susun. Rumah di atas beliau adalah rumah seorang majusi (penyembah api). Setiap hari, selama bertahun-tahun, Rumah Sa'id bin Jubair selalu dibasahi oleh air dari kamar mandi orang majusi tadi. Tetapi Sa'id diam dan tidak mengingatkannya. Beliau tetap bersabar dan setiap kali tempat yang dipakai untuk menadahi tetesan air itu penuh, beliau membuangnya tanpa banyak bicara. Hingga suatu ketika, Sa'id hendak meninggal, beliau memanggil orang majusi tadi. Beliau meminta maaf karena telah memanggilnya dan menyuruhnya untuk memperbaiki kamar mandinya, karena khawatir bila anak turunya tidak sekuat beliau dalam bersabar, sehingga melakukan sesuatu yang tidak pantas. Akhirnya, karena merasa sangat takjub dan terkesima atas sikap Sa'id, orang majusi tadi langsung masuk Islam. Inilah contoh manfaat sikap santun kepada orang lain. Bisa saja orang yang belum beriman menjadi beriman karena sikap baik kita pada mereka.²⁰

Dalam sikap berdakwah, para ulama membedakan antara sikap *mudarah* dan *mudahanah*. *Mudarah* artinya sikap simpatik santun kepada orang lain, tetapi tanpa harus mengorbankan prinsip-prinsip agama. Seorang da'i harus

¹⁹Hadits Muslim No.4695

²⁰Syekh Syihabuddin Mahmud bin Abdullah al-Husaini al-Alusi, *Op. Cit*, hlm. 166.

punya rasa simpatik yang besar. Ini seperti sikap Rasulullah kepada Abdullah bin Ubay bin Salul yang merupakan pioner orang munafik. Beliau masih berlemah lembut kepadanya, kepada orang-orang yahudi dan lain-lain. Bila dalam soal social interaksi dan tidak menyangkut keyakinan, maka Rasulullah saw. tetap berlemah lembut kepada mereka. Tetapi dalam soal prinsip agama, Rasulullah saw. tidak pernah mengajarkan kompromi. Kalau melihat ada yang salah, tetap diluruskan. Hal ini terlihat diantaranya sikap Rasulullah yang menolak dengan tegas tawaran orang kafir Quraisy untuk sekedar mengusap patung berhala mereka. (Al-Suyuthi, *Lubabun Nuqul*: 138). Bagi Rasulullah saw. hal itu adalah bertentangan dengan prinsip-prinsip tauhid, walupun kelihatannya sangat remeh. Karena sesungguhnya tidak ada yang remeh dalam prinsip agama.

Adapun "*mudahanah*" artinya bersikap lunak atau lembek. Di dalam (Qs.68:9) *وَتَوَّأُوا لَوِ تَذَهْنُ فَيَذَهُونَ* "Mereka (orang kafir) ingin seandainya kamu bersikap lunak kepada mereka lalu mereka pun akan bersikap lunak padamu". *Mudahanah* cenderung kepada toleransi dan kompromi yang berlebihan sampai mengorbankan prinsip-prinsip agama. Maka hukum *mudahanah* adalah haram. Hanya orang yang berilmu dan bertakwalah yang mampu menghindarkan dirinya dari sikap *mudahanah*. Karena tidak sedikit ulama yang terjebak dalam *mudahanah* dengan alasan melaksanakan *mudarah*. Semoga Allah swt. selalu menjaga kita semua.²¹

Musyawahar merupakan salah satu pilar dan prinsip agama. Rasulullah adalah orang yang paling banyak bermusyawahar dengan para sahabatnya (di luar masalah agama). Dalam bermusyawahar tentunya melibatkan pendapat ahli ilmu untuk mencapai perkara yang lebih mendekati kepada kebenaran, dan hal yang dimusyawaharkan adalah perkara yang tidak terdapat keterangan Al-Qur'an dan Hadits. Bila ada orang yang mengajak kita musyawarah, hendaknya kita menjadi orang yang bisa dipercaya. Maksudnya, orang tersebut adalah ahli dalam bidangnya, memberi masukan yang benar, tidak menyebarkan rahasia orang lain. Adapun ketika kita meminta nasehat, maka

²¹*Ibid*, hlm. 167.

jangan salah pilih. Tidak semua orang pantas kita ajak bicara. Apalagi jika menyangkut kemaslahatan umat dan masalah strategi.²²

Diantara tujuan Rasulullah SAW mengajak para sahabat bermusyawarah adalah untuk membangun kembali kepercayaan kepada mereka. Supaya mereka merasa masih dianggap oleh Rasulullah sehingga tidak ada yang merasa kecil hati atau putus asa. Akhlak semacam ini perlu kita contoh. Bila kita menjadi seorang pemimpin, dan ada anggota yang mengecewakan, hendaknya jangan dijauhi. Tetapi bangunlah kembali kepercayaan kepada mereka, rangkullah kembali dan selalu *berhusnuzhzhah* pada Allah SWT dan hamba-hamba-Nya. Memang, hal ini tidaklah mudah. Maka, hanya kepada Allah-lah kita meminta pertolongan dan bimbingan dalam bersikap.

Sebagai seorang muslim, kita harus selalu menyerahkan segala urusan kepada Allah SWT. Keinginan, cita-cita, harapan, semuanya kita kembalikan kepada Allah SWT. Tentu saja setelah usaha maksimal (tentu yang dibenarkan syara'), bermusyawarah, berkonsultasi kepada para ahli, dan berdoa dengan sungguh-sungguh. Ketawakkalan seseorang kepada Allah SWT, adalah bukti kebenaran keimanan seorang hamba. Karena hanya kepada Allah SWT kita bersandar.

Menurut Imam Ghazali bahwa orang yang tawakal itu harus memiliki ilmunya. Dalam kitab *Minhāj al-'Abidin* Imam al-Ghazali mengupas masalah ilmu dimulai pada halaman enam. Menurut Imam al-Ghazali jika manusia ingin selamat dan hendak beribadah, maka lebih dahulu harus mencari ilmu, karena ilmu itu pokok ibadah. Menurut Imam al-Ghazali bahwa ilmu dan ibadah merupakan dua mutiara yang menyebabkan adanya apa yang dilihat dan didengar, seperti: kitab-kitab karangan para pengarang, pengajaran para pengajar, petuah para pemberi fatwa dan renungan para pemikir. Bahkan lanjut Imam al-Ghazali karena ilmu dan ibadah maka kitab suci diturunkan dan para utusan diutus. Karena ilmu dan ibadah pula langit bumi seisinya ini diciptakan Allah SWT.²³

²²*Ibid*, hlm. 168.

²³Imam al-Ghazali, *Minhaj al-'Abidin*, Dar-al-Fikri, Beirut, tth, hlm. 6

Ilmu dan ibadah merupakan bagian yang penting dalam mendekatkan diri kepada Allah SWT. Tanpa ilmu maka ibadah bisa menjadi keliru, sebaliknya ilmu tanpa ibadah akan menjadi sia-sia. Karena keduanya harus dijalankan dan dipahami secara baik. Namun demikian ilmu sangat penting untuk menerangi cara ibadah yang benar dan diridhai Tuhan.²⁴

Selain ilmu dan ibadah, maka menurut Imam al-Ghazali merupakan perkara yang pasti hilang, rusak, tidak ada kebaikannya, kosong dan tidak ada faedahnya (faedah yang kekal). Ilmu itu lebih mulia dan lebih utama daripada ibadah. Meskipun demikian, manusia harus beribadah, selain berilmu. Jika ia tidak mau beribadah, maka ilmunya sama dengan debu yang bertaburan. Sebab, kedudukan ilmu bagaikan pohon, sedangkan ibadah bagaikan buah pohon tersebut. Kemuliaan tentu menjadi milik pohon, karena pohon merupakan asal, tetapi pohon itu tidak ada gunanya kalau tanpa buah. Bila demikian kata Imam al-Ghazali jelaslah bahwa hamba tidak bisa lepas dari ilmu dan ibadah. Lebih jai Imam al-Ghazali mengutip Imam Al-Hasan Al-Bashriy yang berkata : "Tuntutlah ilmu ini tanpa merugikan ibadah dan lakukanlah ibadah tanpa merugikan ilmu". Manakala sudah ditetapkan bahwa hamba tidak boleh meninggalkan ilmu dan ibadah, maka harus diketahui pula bahwa ilmu lebih utama untuk didahulukan. Karena, ilmu merupakan asal dan menjadi petunjuk benar bagi ibadah.

Selanjutnya menurut Imam al-Ghazali, ilmu menjadi asal yang diikuti dan wajib didahulukan atas ibadah hanyalah karena dua hal:

1. Supaya bisa menghasilkan ibadah yang selamat dan benar. Sebab, pertama kali manusia wajib mengenal Allah SWT yang disembah, kemudian beribadah kepada-Nya. Bagaimana mungkin dapat beribadah (menyembah) Dzat yang tidak dikenal asma-Nya, sifat-sifat Dzat-Nya, sifat-sifat yang wajib bagi-Nya dan sifat-sifat yang mustahil ada pada-Nya? Boleh jadi menurut Imam al-Ghazali bahwa manusia mempunyai keyakinan yang menyimpang dari kebenaran mengenai Dzat dan sifat-Nya, sehingga mengakibatkan ibadah orang tersebut menjadi seperti debu

²⁴Imam al-Ghazali, *Ihya Ulum al-Din*, juz 1, Salim Nabhan, Surabaya, tth, hlm. 22

yang bertebaran. Kemudian manusia wajib mengetahui apa yang harus dilakukan, yaitu kewajiban-kewajiban agama menurut cara yang telah diperintahkan Allah SWT untuk dilakukan. Selain itu wajib juga mengetahui larangan-larangan Allah SWT yang harus ditinggalkan. Kalau tidak mengetahui, lalu bagaimana cara berbuat ta'at terhadap apa yang tidak diketahui itu, bagaimana cara mengerjakannya? Bagaimana cara melakukan sebagaimana mestinya, atau bagaimana cara dapat menjauhi maksiat, padahal orang itu tidak mengetahui bahwa itu maksiat? Jadi kata Imam al-Ghazali bahwa ibadah-ibadah menurut agama Islam seperti bersuci, salat, puasa dan sebagainya wajib diketahui hukum-hukumnya dan syarat-syaratnya, supaya dapat melaksanakannya dengan benar. Karena, boleh jadi manusia itu telah bertahun-tahun dan sudah lama melakukan perbuatan yang dapat membatalkan bersuci atau salatnya, serta tidak sesuai dengan sunnah Rasulullah, sedangkan manusia tersebut tidak merasa, misalnya: melakukan sujud dengan menelentangkan telapak kaki, atau berwudlu yang airnya tidak mengenai seluruh wajah. Kadang-kadang menghadapi kemusykilan, tetapi orang itu tidak menemukan orang yang bisa ditanyai tentang masalah yang menyulitkan hati itu, padahal orang itu tidak mengetahui hukumnya.²⁵

Selanjutnya Imam al-Ghazali menuturkan bahwa manusia wajib pula mengetahui larangan-larangan Allah SWT yang berkaitan dengan perbuatan hati yang menjadi lawan dari perangai-perangai, seperti: benci kepada takdir Allah SWT, melanturnya angan-angan tanpa mengingat akhirat, *riya*, takabur, yang kesemuanya itu harus dijauhi. Sebab, ibadah hati yang dituturkan di atas juga termasuk *fardhu 'a'in* yang ditetapkan dan diperintahkan Allah SWT, serta dilarang perbuatan yang menjadi lawannya.

Mungkin saja lanjut Imam al-Ghazali bahwa manusia mengeluh dan membenci ketentuan (*qadla*) Allah, lalu menganggapnya sebagai merendah diri kepada Allah SWT. Kadang-kadang *riya* benar-benar, tetapi

²⁵Imam al-Ghazali, *Minhaj al-'Abidin*, Op. Cit, hlm. 7.

mengira telah memuji Allah SWT, atau sebagai ajakan kepada masyarakat berbuat baik, lalu manusia itu menghitung-hitung pahala dari Allah SWT terhadap perbuatan maksiat (*riya*) ini. Manusia memperkirakan ganjaran besar di tempat siksa Allah SWT. Jadi manusia tersebut berada dalam jaringan tipu-daya setan yang sangat besar dan kealpaan yang teramat buruk. Demi Allah SWT kata Imam al-Ghazali bahwa hal ini merupakan bencana yang sangat jelek bagi orang yang beramal tanpa ilmu. Selain apa yang tersebut di atas, sesungguhnya amal-amal lahiriyah itu ada hubungannya dengan amal-amal yang samar (amal hati). Amal-amal hati ini bisa membaguskan amal lahir dan dapat pula merusakkannya. Amal-amal hati itu seperti : *ikhlas, riya, ujub*, mengingat anugerah Allah dan sebagainya. Barang siapa tidak mengetahui amal-amal batin dan sebab-sebab berpengaruhnya pada ibadah lahiriyah, serta cara-cara memelihara amal lahir dan amal batin yang jelek, maka amal lahir orang tersebut tentu tidak dapat selamat dari kerusakan, akibatnya ia kehilangan amal lahir dan sekaligus amal batin. Yang tinggal pada dirinya tidak ada lain kecuali celaka dan kepayahan. Ini merupakan kerugian yang nyata.²⁶ Ta'at dan ibadah tidak bisa berhasil bagi hamba dan tidak dapat selamat, jika tidak menggunakan ilmu, karena itu wajib mendahulukan ilmu yang ada hubungannya dengan ibadah.

2. Penyebab kedua orang wajib mendahulukan ilmu ialah: Ilmu yang bermanfaat itu bisa menimbulkan rasa takut kepada Allah SWT.²⁷

Ilmu kata Imam al-Ghazali dapat menimbulkan bermacam-macam perilaku ta'at dan mencegah berbagai maksiat, dengan mendapat pertolongan Allah SWT. Selain dua hal ini (timbulnya ta'at dan tercegahnya maksiat), bukanlah menjadi tujuan hamba dalam beribadah kepada Allah SWT. Lalu ilmu apakah yang menuntutnya dianggap fardlu itu ? Dan apakah batasan ilmu yang wajib dihasilkan oleh hamba dalam masalah ibadah? Selanjutnya Imam al-Ghazali menjawab bahwa ilmu

²⁶Imam al-Ghazali, *Ihya Ulum al-Din, Op. Cit*, hlm. 115

²⁷Imam al-Ghazali, *Minhaj al-'Abidin, op. cit*, hlm. 7

yang fardhu menuntutnya itu secara global ada tiga yaitu: *Ilmu Tauhid*, *Ilmu Sirri*: Ilmu yang berhubungan dengan gerak hati dan *Ilmu Syari'ah*.

Menurut analisis penulis bahwa tawakal tanpa ilmu maka tawakal yang dipahami mungkin bisa keliru. Hal itu terbukti misalnya dalam kehidupan sehari-hari tidak sedikit orang yang pasrah diri tanpa usaha dengan mengatasnamakan tawakal. Sikap pasrah diri yang berlebihan tanpa usaha maksimal menjadi salah satu pemicu kemunduran umat Islam dalam berkompetisi dalam bidang ekonomi juga ilmu pengetahuan dan teknologi. Kadang terdengar ada sebagian orang yang bertumpang dagu dengan mengeluarkan semacam semboyan bahwa kalau memang Allah SWT memberi rizki hari ini, tidak perlu susah-susah berusaha tetapi cukup diam saja di rumah nanti juga rizki itu datang. Bukankah rizki itu sudah ditentukan Tuhan. Bukankah terlihat banyak orang yang bersusah payah tapi hidupnya tetap miskin. Namun tidak sedikit orang yang hanya berdiam diri tapi hidupnya penuh dengan kemewahan.

Kekeliruan pandangan ini adalah karena tawakal yang dipahaminya tidak berdasarkan ilmu melainkan hasil sikap menyerah dalam menghadapi kesulitan dan persaingan hidup. Padahal tawakal itu adalah sesudah usaha maksimal baru kemudian memasrahkan pada kekuasaan dan kehendak Allah SWT. Namun demikian jika memperhatikan konsep Imam al-Ghazali tentang tawakal mungkin ada sedikit berkelebihan yaitu sikap pasrahnya terlalu berlebihan, sedangkan usaha atau ikhtiar seakan dinomor duakan. Padahal usaha dan tawakal dua hal yang harus direalisasikan secara berbarengan, seiring dan seirama.

C. Analisis tentang Kecerdasan Emosional dalam Al-Qur'an Surat Ali Imran Ayat 159-160 pada Kitab *Ruhul Ma'ani*

Kecakapan emosional mencakup pengendalian diri, semangat, dan ketekunan, serta kemampuan untuk memotivasi diri sendiri. Kecerdasan emosional dapat diajarkan dan akan memberikan peluang yang lebih baik dalam memanfaatkan potensi intelektual. Kecerdasan emosional sangat

diperlukan untuk menanggulangi tumbuhnya sifat mementingkan diri sendiri, mengutamakan tindak kekerasan, dan sifat-sifat jahat yang lain. Orang yang memiliki kecerdasan emosional dapat mengendalikan diri, memiliki kontrol moral, memiliki kemauan yang baik, dapat berempati (mampu membaca perasaan orang lain), serta peka terhadap kebutuhan dan penderitaan orang lain sehingga memiliki karakter (watak) terpuji dan membangun hubungan antar pribadi yang lebih harmonis.²⁸ Di dalam kitab suci Al-Qur'an, Allah SWT memerintahkan kita untuk senantiasa bersabar supaya kita mendapatkan pertolongan dari-Nya. Sifat sabar berkaitan dengan kecerdasan emosional. Maka perintah sabar yang tertera dalam kitab suci Al-Qur'an merupakan pembelajaran bagi manusia agar mereka dapat mengembangkan kecerdasan emosionalnya. Allah SWT berfirman:

وَأَسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ ﴿٥٤﴾

Artinya: "Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. dan Sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu'," (Qs. Al-Baqarah:45)²⁹

Ayat di atas menunjukkan bahwa ajaran moral dan etika dalam Islam memiliki kekhasan bersumber dari Allah SWT. Atau dengan kata lain memiliki *sibghah rabbaniyyah* (celupan warna ketuhanan), baik dari segi sumbernya maupun tujuannya. Sumbernya adalah perintah Allah SWT, dan tujuannya adalah mencapai keridaan-Nya.

Sabar adalah upaya menahan diri berdasarkan tuntutan akal dan agama, atau menahan diri dari segala sesuatu yang harus ditahan menurut pertimbangan akal dan agama. Dengan demikian sabar adalah kata yang memiliki makna umum. Namanya bisa beragam sesuai perbedaan obyeknya. Jika menahan diri dalam keadaan mendapat musibah disebut sabar,

²⁸Darmiyati Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan*, Bumi Askara, Jakarta, 2009, hlm. 112.

²⁹Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 45, Yayasan Penyelenggara Penerjemah dan Penafsir Al-Quran, Al-Qur'an dan Terjemahnya, Kementerian Agama RI, Jakarta, 2012, hlm. 35.

kebalikannya adalah *al-jaza'u* (sedih dan keluh kesah). Untuk itu, seseorang harus bisa memahami adanya kecerdasan emosional.

Kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk mengenali emosi diri, mengelola emosi diri, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain (empati) dan kemampuan untuk membina hubungan (kerjasama) dengan orang lain. Individu yang memiliki tingkat kecerdasan emosional yang lebih baik dapat menjadi lebih terampil dalam menenangkan dirinya dengan cepat, jarang tertular penyakit, lebih terampil dalam memusatkan perhatian, lebih baik dalam berhubungan dengan orang lain, lebih cakap dalam memahami orang lain dan untuk kerja akademis di sekolah lebih baik.³⁰

Kemampuan dasar untuk mengelola emosional tidaklah bisa dimiliki secara tiba-tiba saja, ia harus dipelajari, dipupuk dan dilatih dalam setiap aspek kehidupan individu sehari-hari, agar terbiasa mengendalikan dirinya secara tepat dan benar dalam menghadapi setiap persoalan yang muncul dalam kehidupannya, hingga akan menghasilkan suatu sikap dan kebijakan yang lebih positif, penuh pengertian, menghargai perasaan orang lain serta terhindar dari hal-hal yang dapat merugikan diri sendiri, orang lain dan lingkungannya.³¹

Jadi untuk membentuk manusia yang berkualitas, tidaklah cukup dengan hanya mengandalkan intelektual semata, tetapi juga harus didukung oleh perasaan hati atau menggunakan kecerdasan emosionalnya. Oleh sebab itu perlu adanya keseimbangan antara faktor kecerdasan intelektual (IQ) dengan faktor kecerdasan emosional (EQ). Dengan adanya keseimbangan antara faktor kecerdasan di atas inilah akan terbentuk suatu pribadi yang tegar, pribadi yang memiliki pandangan yang tidak sempit yang tidak hanya tertuju kepada kepuasan duniawi namun juga memiliki dimensi keakhiratan yang penuh ketakwaan, yang pandai bersyukur dan sabar menghadapi segala tantangan, yang nantinya akan melahirkan sikap pantang berputus asa.³²

³⁰John Gothman, *Kiat-kiat Membesarkan Anak yang Memiliki Kecerdasan Emosional*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2001, hlm. 17.

³¹*Ibid*, hlm. 250.

³²Ary Ginanjar, *ESQ*, Arga, Jakarta, 2001, hlm. 34-35.

Kecerdasan emosional adalah salah satu bentuk kesadaran kembali manusia kepada fitrah keberadaannya, untuk mampu memotivasi dirinya menuju jalan hidup yang benar sesuai petunjuk Al-Qur'an dan Hadits, sehingga manusia dapat mengontrol perasaan pribadinya ketika ia berhubungan dengan sesamanya, maupun dengan alam lingkungannya. Manusia yang dapat mengelola perasaannya dalam kondisi apapun ia adalah manusia yang telah dapat membentuk pribadinya menjadi manusia-manusia yang manusiawi, yaitu manusia yang tidak hanya berpikir segala perbuatan sebagai suatu kepentingan duniawi saja, tetapi ia juga berbuat dengan berdasarkan kepentingan ukhrawinya, akan membentuk dirinya menjadi manusia yang berakhlak mulia, karena ia menyadari sepenuhnya kelak ia akan dimintai oleh Allah SWT yang menciptakannya pertanggung jawaban atas apa-apa yang telah diperbuatnya.

Sedangkan di dalam Al-Qur'an dikemukakan gambaran yang cermat tentang berbagai emosi yang dirasakan manusia, seperti takut, marah, cinta senang, benci, cemburu, hasud, sesal, malu, dan benci. Kemudian di dalam Al-Qur'an juga membahas keterangan tentang emosi-emosi manusia. Allah SWT mengingatkan kepada orang-orang yang berfikir, bahwa mereka telah diberikan nikmat cinta dan kasih sayang, yang mesti dikelola dengan sebaik-baiknya. Apabila mereka menggunakan kecerdasan emosionalnya dengan mengendalikan emosinya, mengelola cintanya dengan sebaik-baiknya, maka akan melahirkan kedamaian dan ketentraman.

Allah SWT juga menjelaskan bentuk emosi yang lainnya dalam surat Al-Baqarah ayat 76:

وَإِذَا لَقُوا الَّذِينَ ءَامَنُوا قَالُوا ءَامَنُوا وَإِذَا حَلَا بَعْضُهُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ قَالُوا أَنُحَدِّثُوكُمْ
بِمَا فَتَحَ اللَّهُ عَلَيْكُمْ لِيُحَاجُّوكُمْ بِهِ عِنْدَ رَبِّكُمْ ؕ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿٧٦﴾

Artinya: "Dan apabila mereka berjumpa dengan orang-orang yang beriman, mereka berkata:" kamipun Telah beriman," tetapi apabila mereka berada sesama mereka saja, lalu mereka berkata: "Apakah kamu menceritakan kepada mereka (orang-orang mukmin) apa yang Telah diterangkan Allah kepadamu, supaya dengan demikian mereka dapat

mengalahkan hujjahmu di hadapan Tuhanmu; Tidakkah kamu mengerti?" (Qs. Al-Baqarah:76)³³

Ayat tersebut menjelaskan bahwa memberikan dorongan agar memiliki kecerdasan emosional, artinya mengendalikan dan mengelola emosi ketika berhadapan dengan orang-orang munafik.

D. Analisis tentang Pengaruh Tawakal terhadap Kecerdasan Emosional dalam Al-Qur'an Surat Ali Imran Ayat 159-160 pada Kitab *Ruhul Ma'ani*

Sebagaimana telah dinyatakan sebelumnya bahwa orang yang tawakal akan mampu menerima dengan sabar segala macam cobaan dan musibah. Berbagai musibah dan malapetaka yang melanda Indonesia telah dirasakan masyarakat. Bagi orang yang tawakal maka ia rela menerima kenyataan pahit, sementara yang menolak dan atau tidak tawakal, ia gelisah dan protes dengan nasibnya yang kurang baik.

Menurut TM. Hasbi Ash-Shiddieqy, tawakal diharuskan di ketika keadaan di luar kemampuan manusia untuk merubahnya dan tidak diharuskan semasih ada kemungkinan dan kemampuan untuk mengubahnya. Orang-orang yang pasrah dan tidak berusaha, hanya semata-mata mendakwa bertawakal kepada Allah SWT, adalah orang-orang yang dusta.³⁴ Sejalan dengan keterangan di atas, menurut Amin Syukur, seorang yang bertawakal hatinya menjadi tenteram, karena yakin akan keadilan dan rahmat-Nya. Oleh karena itu, Islam menetapkan iman harus diikuti dengan sifat ini (tawakal).³⁵ Keterangan Amin Syukur ini menjadi petunjuk adanya relevansi antara konsep tawakal dengan kesehatan mental.

Sebagaimana telah diutarakan di atas bahwa ikhtiar tanpa tawakal akan membangun jiwa yang selalu gelisah, ia hidup dibayang-bayangi oleh rasa cemas, dan gelisah. Sebaliknya ikhtiar yang dilengkapi dengan tawakal akan membangun ruhani yang tenang karena puncak dari segala usahanya diiringi

³³Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 76, Yayasan Penyelenggara Penerjemah dan Penafsir Al-Quran, Al-Qur'an dan Terjemahnya, Kementerian Agama RI, Jakarta, 2012, hlm. 37.

³⁴TM. Hasbi Ash Shiddieqy, *al-Islam*. I, Pustaka Rizki Putra, Semarang, 2001, hlm. 535

³⁵Amin Sukur, *Op. Cit.*, hlm. 97.

dengan pasrah diri pada Allah SWT, salah satu cara untuk pasrah diri pada Allah SWT dengan cara menjaga kesehatan emosional atau kecerdasan emosional.

Goleman menjelaskan bahwa kecerdasan emosional atau *emotional intelligence* merujuk kepada kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain.³⁶ Sedangkan menurut Salovey and Mayer kecerdasan emosional diartikan sebagai suatu kemampuan yang menunjukkan bagaimana seseorang secara efektif mampu berhadapan dengan emosi baik dari dalam dirinya maupun dari orang lain. Menurut Meyer kecerdasan emosional juga diartikan suatu kemampuan khusus membaca perasaan terdalam orang yang melakukan kontak, dan menangani relasi secara efektif. Sementara pada saat yang sama dapat memotivasi diri sendiri dan memenuhi tantangan manajemen relasi. Kemampuan ini pada dasarnya dimiliki oleh ahli strategi, motivator, pelatih, negosiator dan semua pengembang sumber daya manusia, mereka juga mendengar kata-kata yang tak terucapkan, pesan yang tak terdengar, melalui wajah dan bahasa tubuh sehingga dapat menyampaikan berita yang memiliki arti penting.

Allah SWT mengingatkan kepada orang-orang yang berfikir, bahwa mereka telah diberikan nikmat cinta dan kasih sayang, yang mesti dikelola dengan sebaik-baiknya. Apabila mereka menggunakan kecerdasan emosionalnya dengan mengendalikan emosinya, mengelola cintanya dengan sebaik-baiknya, maka akan melahirkan kedamaian dan ketentraman.

Menurut ajaran Islam, tawakal itu adalah landasan atau tumpuan terakhir dalam sesuatu usaha atau perjuangan. Baru berserah diri kepada Allah setelah menjalankan ikhtiar.³⁷ Itulah sebabnya meskipun tawakal diartikan sebagai penyerahan diri dan ikhtiar sepenuhnya kepada Allah SWT, namun tidak berarti orang yang bertawakal harus meninggalkan semua usaha dan ikhtiar.

³⁶Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, Gramedia, Jakarta, 2004, hlm. 155.

³⁷M. Yunan Nasution, *Op. Cit*, hlm. 170.

Menurut Amin Syukur, adalah keliru bila orang yang menganggap tawakal dengan memasrahkan segalanya kepada Allah SWT tanpa diiringi dengan usaha maksimal.³⁸ Usaha dan ikhtiar itu harus tetap dilakukan, sedangkan keputusan terakhir diserahkan kepada Allah SWT. Di dalam al-Qur'an, Allah SWT menegaskan:

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۗ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِن حَوْلِكَ ۗ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۗ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Artinya: "Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya." (Qs. Ali Imran:159)³⁹

Orang yang bertawakal kepada Allah SWT tidak akan berkeluh kesah dan gelisah. Ia akan selalu berada dalam ketenangan, ketenteraman, dan kegembiraan. Jika ia memperoleh nikmat dan karunia dari Allah SWT, ia akan bersyukur, dan jika tidak atau kemudian misalnya mendapat musibah, ia akan bersabar. Ia menyerahkan semua keputusan, bahkan dirinya sendiri kepada Allah SWT. Penyerahan diri itu dilakukan dengan sungguh-sungguh dan semata-mata karena Allah SWT.

Keyakinan utama yang mendasari tawakal adalah keyakinan sepenuhnya akan kekuasaan dan kemahabesaran Allah SWT. Karena itulah tawakal merupakan bukti nyata dari tauhid. Di dalam batin seseorang yang bertawakal tertanam iman yang kuat bahwa segala sesuatu terletak di tangan Allah SWT dan berlaku atas ketentuan-Nya. Tidak seorang pun dapat berbuat dan

³⁸Amin Syukur, *Op. Cit*, hlm. 173.

³⁹Al-Qur'an Surat Ali Imran ayat 159, Yayasan Penyelenggara Penerjemah dan Penafsir Al-Quran, Al-Qur'an dan Terjemahnya, Kementerian Agama RI, Jakarta, 2012, hlm. 103.

menghasilkan sesuatu tanpa izin dan kehendak Allah SWT, baik berupa hal-hal yang memberikan manfaat atau *mudarat* dan menggembarakan atau mengecewakan. Sekalipun seluruh makhluk berusaha untuk memberikan sesuatu yang bermanfaat kepadanya, mereka tidak akan dapat melakukannya kecuali dengan izin Allah SWT. Demikian pula sebaliknya. Sekalipun mereka semua berkumpul untuk memudaratkannya, mereka tidak akan dapat melakukannya kecuali dengan izin Allah SWT.

Karena itu, menurut para ulama kalam dan fikih, hikmah dan keutamaan tawakal antara lain membuat seseorang penuh percaya diri, memiliki keberanian dalam menghadapi setiap persoalan, memiliki ketenangan dan ketenteraman jiwa, dekat dengan Allah SWT dan menjadi kekasih-Nya, dipelihara, ditolong, dan dilindungi Allah SWT, diberikan rezeki yang cukup, dan selalu berbakti dan taat kepada Allah SWT.⁴⁰ Sebagaimana telah dinyatakan sebelumnya bahwa orang yang tawakal akan mampu menerima dengan sabar segala macam cobaan dan musibah. Berbagai musibah dan malapetaka yang melanda Indonesia telah dirasakan masyarakat. Bagi orang yang tawakal maka ia rela menerima kenyataan pahit, sementara yang menolak dan atau tidak tawakal, ia gelisah dan protes dengan nasibnya yang kurang baik.

Sebagaimana telah diutarakan di atas bahwa ikhtiar tanpa tawakal akan membangun jiwa yang selalu gelisah, ia hidup dibayang-bayangi oleh rasa cemas, dan gelisah. Sebaliknya ikhtiar yang dilengkapi dengan tawakal akan membangun ruhani yang tenang karena puncak dari segala usahanya diiringi dengan pasrah diri pada Allah SWT, salah satu cara untuk pasrah diri pada Allah SWT dengan cara menjaga kecerdasan emosional.

Menurut pandangan al-Alusy dalam kitab *Ruhul Ma'ani*⁴¹ bahwa al-Quran menjelaskan berbagai macam emosi tersebut, tetapi yang ingin penulis ungkap dalam tulisan ini adalah adalah kecerdasan emosional (EQ) yang diungkap oleh al-Qur'an dalam ayat-ayat yang diberi *stressing* dengan

⁴⁰Abdul Aziz Dahlan, dkk, *Ensiklopedi Hukum Islam*, jilid 6, PT Ichtiar Baru Van Hoeve, Jakarta, 1997, hlm. 1815.

⁴¹Syekh Syihabuddin Mahmud bin Abdullah al-Husaini al-Alusi, *Op. Cit*, hlm. 173.

menggunakan kata yang memiliki makna kecerdasan seperti *tafakkur* dan sejenisnya, seperti pada Surat ar-Rum ayat 21:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ
مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Artinya: "Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir." (Qs. ar-Rum:21)⁴²

Pada ayat tersebut, Allah SWT mengingatkan kepada orang-orang yang berfikir, bahwa mereka telah diberikan nikmat cinta dan kasih sayang, yang mesti dikelola dengan sebaik-baiknya. Apabila mereka menggunakan kecerdasan emosionalnya dengan mengendalikan emosinya, mengelola cintanya dengan sebaik-baiknya, maka akan melahirkan kedamaian dan ketentraman.

Allah SWT juga menjelaskan bentuk emosi yang lainnya dalam Surat al-Baqarah ayat 76:

وَإِذَا لَقُوا الَّذِينَ ءَامَنُوا قَالُوا ءَامَنَّا وَإِذَا خَلَا بِبَعْضِهِمْ إِلَىٰ بَعْضٍ قَالُوا أَتُحَدِّثُونَهُمْ
بِمَا فَتَحَ اللَّهُ عَلَيْكُمْ لِيُحَاجُّوكُمْ بِهِ عِنْدَ رَبِّكُمْ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿٧٦﴾

Artinya: "Dan apabila mereka berjumpa dengan orang-orang yang beriman, mereka berkata: "Kamipun telah beriman," tetapi apabila mereka berada sesama mereka saja, lalu mereka berkata: "Apakah kamu menceritakan kepada mereka (orang-orang mukmin) apa yang telah diterangkan Allah kepadamu, supaya dengan demikian mereka dapat mengalahkan hujjahmu di hadapan Tuhanmu; tidakkah kamu mengerti?" (Qs. Al-Baqarah:76)⁴³

⁴²Al-Qur'an Surat Ar-Rum ayat 21, Yayasan Penyelenggara Penerjemah dan Penafsir Al-Quran, Al-Qur'an dan Terjemahnya, Kementerian Agama RI, Jakarta, 2012, hlm. 333.

⁴³Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 76, Yayasan Penyelenggara Penerjemah dan Penafsir Al-Quran, Al-Qur'an dan Terjemahnya, Kementerian Agama RI, Jakarta, 2012, hlm. 23.

Ayat tersebut sama dengan firman Allah SWT surat Ali Imran diakhiri dengan kata “*afala ta'qilun*” dan “*in kuntum ta'qilun*” membrikan dorongan agar memiliki kecerdasan emosional, artinya mengendalikan dan mengelola emosi ketika berhadapan dengan orang-orang munafik. Orang munafik adalah orang yang sangat berbahaya, lebih berbahaya jika dibandingkan dengan orang kafir, sebagaimana diungkapkan keburukan dan kejahatannya itu di awal Surat al-Baqarah ayat 8-20.

Rasulullah saw bersabda :

آية المنافق ثلاث إذا حدث كذب وإذا وعد أخلف وإذا أؤتمن خان

Artinya: “Tanda orang munafiq ada tiga perkara : apabila bicara dia bohong, apabila berjanji dia mengingkari, dan apabila dipercaya ia mengkhianati” (H.R. Bukhari).⁴⁴

Hadits ini mengingatkan kepada kita, agar berhati-hati dalam bersikap menghadapi orang munafik. Ayat berikut menjelaskan bentuk kecerdasan emosional yang lain:

الْحَجُّ أَشْهُرٌ مَّعْلُومَةٌ فَمَنْ فَرَضَ فِيهِنَّ الْحَجَّ فَلَا رَفَثَ وَلَا فُسُوقَ وَلَا جِدَالَ فِي الْحَجِّ وَمَا تَفَعَّلُوا مِنْ حَيْرٍ يَعْلَمُهُ اللَّهُ وَتَرَوُودُوا فِرَابَ حَيْرِ الزَّادِ
التَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا يَأُولَىٰ الْأَلْبَابِ ﴿١٩٧﴾

Artinya: “(Musim) haji adalah beberapa bulan yang dimaklumi, barangsiapa yang menetapkan niatnya dalam bulan itu akan mengerjakan haji, Maka tidak boleh rafats, berbuat Fasik dan berbantah-bantahan di dalam masa mengerjakan haji. dan apa yang kamu kerjakan berupa kebaikan, niscaya Allah mengetahuinya. Berbekallah, dan Sesungguhnya Sebaik-baik bekal adalah takwa dan bertakwalah kepada-Ku Hai orang-orang yang berakal.” (Qs. al-Baqarah:197)⁴⁵

Ayat tersebut memanggil orang-orang yang berakal (*uli al-albab*) agar dapat mengendalikan emosi di saat melaksanakan ibadah haji, pada saat itu bertemu banyak orang dari berbagai bangsa dan negara, yang berbeda watak,

⁴⁴Al-Bukhari, *al-Jami' ash-Shahih*, Dar Ibn Katsir, Beirut, 1987, Juz 1, hlm. 21.

⁴⁵Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 197, Yayasan Penyelenggara Penerjemah dan Penafsir Al-Quran, Al-Qur'an dan Terjemahnya, Kementerian Agama RI, Jakarta, 2012, hlm. 62.

kultur, dan tradisi. Pengendalian emosi dalam berbicara, tidak berbicara yang tidak baik dan tidak bermanfaat, juga tidak membalas perkataan orang lain yang tidak baik.

Al-Qur'an Surat al-Thalaq ayat 10, Allah SWT memanggil *uli al-albab* (orang-orang yang berakal) al-Hasyr ayat 2, Allah SWT memanggil dengan *uli al-abshar* dan al-An'am ayat 65 Allah SWT menggunakan kata "*yafqahun*" menjelaskan agar manusia memiliki kecerdasan dalam pengelolaan emosi, rasa takut, takut dari siksa Allah SWT Al-Qur'an memberikan rasa takut (*indzar*) kepada orang-orang yang durhaka, bahwa mereka mendapat murka dan siksaan Allah SWT, dan juga memberikan kabar gembira atau rasa senang (*tabsyir*) kepada orang-orang yang bertakwa kepada Allah SWT. Dengan adanya rasa takut dan gembira dalam diri manusia maka ada keseimbangan emosional dalam diri manusia.

